

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.<sup>1</sup>

Kepala Sekolah yang baik tentunya akan memberikan contoh yang baik kepada guru dan siswa-siswanya. Di samping itu juga, Kepala Sekolah dapat mengarahkan kepada guru-guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan tersebut. Untuk itulah, sebagai Kepala Sekolah yang baik harus mengontrol profesionalisme guru dan perkembangan peserta didik. Apabila guru tidak profesional maka sebagai seorang Kepala Sekolah hendaknya dapat menegur dan menyuruh agar guru tersebut menjadi profesional, tak jarang Kepala sekolah juga harus bertindak tegas apabila seorang guru itu tidak profesional.

---

<sup>1</sup> Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

Guru sebagai tenaga profesional seharusnya memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidangnya. Guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam bidangnya akan mampu melihat ke depan dalam peningkatan kompetensi para siswa-siswanya. Kinerja guru dapat dilihat dari penugasan guru terhadap kompetensi yang dimiliki sebagai tenaga profesional.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, diantaranya adalah kompetensi yang memadai dan wajar, kondisi kerja yang aman dan sehat, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, rasa ikut memiliki, motivasi kerja, disiplin kerja dan lain-lain. Sehingga, ketika guru itu disebut profesional seorang guru harus mampu untuk mendidik dan mengajar siswa-siswanya dengan baik. Seperti, memberikan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dengan tujuan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diterima dengan baik. Selanjutnya, seorang guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa-siswanya. Hal itu secara tidak langsung, dapat mengubah kepribadian siswa tersebut menjadi baik. Dengan kata lain, seorang guru tersebut harus memiliki pribadi yang baik.

Guru dan Kepala sekolah hendaknya harus bekerja sama dengan baik dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi para siswa. Hal ini dilakukan guna membangun mutu pendidikan sekolah yang baik, dengan adanya peran kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan dapat memajukan lembaga

pendidikan dengan baik. Sehingga, apabila mutu pendidikan sekolah menjadi baik maka akan meningkatkan popularitas sekolah. Akan tetapi, hal tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah saja melainkan tanggung jawab seluruh *stakeholder* di sekolah tersebut termasuk para guru. Guru harus menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan instruksi dari kepala sekolah dan juga harus mengembangkan profesional yang baik. Sehingga, tujuan dari lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik. Apabila, tidak adanya kerja sama guru dan kepala sekolah serta *stakeholder* maka tujuan dari lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 2 Cipta Praja tentang peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, penulis banyak menemukan berbagai macam permasalahan tentang hal tersebut. Permasalahan yang penulis temukan di atas adalah Banyak guru yang tidak profesional dengan bidang yang diajarkannya. Guru lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan siswa-siswa yang diajarnya. Guru kurang memberikan motivasi yang lebih baik kepada siswa-siswanya.<sup>2</sup>

Berdasarkan permasalahan yang penulis ungkapkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti di SD Negeri 2 Cipta Praja. Sehingga penulis mengambil judul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 2 Cipta Praja”.

---

<sup>2</sup> Observasi di SD Negeri 2 Cipta Praja pada tanggal 19 September 2019.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari Latar Belakang Masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di SD Negeri 2 Cipta Praja. Identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Sebagian guru tidak profesional dengan bidang yang diajarkannya.
2. Guru lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan siswa yang diajarnya.
3. Guru kurang memberikan motivasi yang lebih baik kepada siswa-siswanya.

## **C. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan judul dan rumusan masalah maka yang menjadi focus penelitian dalam skripsi ini adalah peran Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik) dan *supervisor* (pengawas) untuk meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja. Peran Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik) dan *supervisor* (pengawas) itu merupakan sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dalam hal ini sebagai pendidik, Kepala Sekolah selalu memberikan motivasi dan arahan kepada guru untuk selalu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendidik siswa-siswa dengan baik. Sebagai *supervisor*, Kepala Sekolah mengawasi para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 2 Cipt Praja ini dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada di SD Negeri 2 Cipta Praja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik) dan *supervisor* (pengawas) dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja ?
2. Apa saja faktor pendukung kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik) dan *supervisor* (pengawas) dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Untuk mengetahui peran kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik) dan *supervisor* (pengawas) dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik) dan *supervisor* (pengawas) dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SD Negeri 2 Cipta Praja supaya dapat meningkatkan peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme Guru.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi almamater atau adik-adik tingkat yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada semua *stakeholder*, masyarakat berkaitan dengan peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme Guru.

#### **F. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual yang berkaitan dengan judul penelitian penulis adalah sebagai berikut :

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>3</sup> Pada skripsi ini yang dimaksud peran itu sendiri adalah Kepala Sekolah. Kepala Sekolah harus mempunyai sikap yang baik supaya bisa dicontoh oleh guru-guru dan sekaligus mengayomi dan mengarahkan guru dalam bertindak.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pemimpin dan yang dipimpin.<sup>4</sup> Pada skripsi ini yang dimaksud kepemimpinan ini adalah suatu sikap untuk memimpin sekelompok orang atau beberapa orang untuk mencapai tujuan

---

<sup>3</sup> <http://umum-pengertian.blogspot.com>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2019.

<sup>4</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.177.

bersama. Sikap ini harus dimiliki oleh Kepala Sekolah untuk menjadikan sekolah atau lembaga pendidikannya semakin bagus.

Profesionalisme adalah mutu kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.<sup>5</sup> Seseorang guru yang profesional dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi, menyampaikan pelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran serta dapat mengelolah kelas dengan baik.

### G. Kerangka Teori

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris "*Leadership*", dalam ensiklopedi umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pemimpin dan yang dipimpin.<sup>6</sup> Sutrisno mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pemimpin dan para pengikutnya, dimana sang pemimpin mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya.<sup>7</sup>

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan istilah *khalifah* dan *ulil amri*. Kata *khalifah* mengandung makna ganda. Di satu pihak *khalifah* diartikan sebagai kepala Negara dalam pemerintahan, di lain pihak *khalifah* diartikan

---

<sup>5</sup>Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 17-18.

<sup>6</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Op.cit*, hlm.177.

<sup>7</sup>Muhyudin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*, (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), hlm. 17.

sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Yang dimaksud wakil Tuhan itu bisa dua macam, pertama yang diwujudkan dalam jabatan. Kedua fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan.<sup>8</sup>

Secara etimologi Kepala Sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak paling bertanggungjawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, mengacu dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan di atas. Seorang kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan

---

<sup>8</sup> Imam Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta : UII Pres, 2002), hlm. 10

<sup>9</sup> Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.



para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah.<sup>10</sup>

Agar Kepala Sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan, Kepala Sekolah harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat dilakukan, yaitu<sup>11</sup> :

1. Prinsip pelayanan, bahwa kepemimpinan Kepala sekolah harus menerapkan unsur-unsur pelayanan dalam kegiatan operasional sekolahnya.
2. Prinsip persuasi, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat demi keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dan yang akan dilaksanakan.
3. Prinsip bimbingan, pemimpin pendidikan hendaknya membimbing peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ada di lembaganya.
4. Prinsip efisiensi, mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
5. Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, tetapi perlu secara terus-menerus.

---

<sup>10</sup> Imam Mudjiono, *Op.cit*, hlm. 14.

<sup>11</sup> Yatik dalam <http://yatik-kepimpinandalampendidikan.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 29 September 2019.

Dalam melaksanakan kepemimpinan, Kepala Sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjang kinerjanya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Kepala Sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan, maka kompetensi yang harus dimilikinya hendaknya disesuaikan dengan kompetensi sebagai guru. Kompetensi tersebut yaitu : kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>12</sup>

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, Kepala Sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (Emaslim).<sup>13</sup>

### **1. Kepala Sekolah sebagai *educator***

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program ekselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

---

<sup>12</sup> Helmawati, *Op.cit*, hlm. 17-18.

<sup>13</sup>H. E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 98

## **2. Kepala Sekolah sebagai *Manajer***

Kepala Sekolah dalam fungsi ini harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

## **3. Kepala Sekolah sebagai *Administrator***

Fungsi ini memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi, maka secara spesifik Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelolah kurikulum, mengelolah program tahunan, mengelolah administrasi peserta didik, mengelolah administrasi personalia, mengelolah administrasi sarana dan prasarana, mengelolah administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.<sup>14</sup>

## **4. Kepala Sekolah sebagai *Supervisor***

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas Kepala Sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap tenaga kependidikan

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1987), hlm. 112

khususnya guru yang disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

#### **5. Kepala Sekolah sebagai *Leader***

Kepala Sekolah sebagai *leader* mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

#### **6. Kepala Sekolah sebagai *Innovator***

Kepala Sekolah sebagai *innovator*, maka harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

#### **7. Kepala Sekolah sebagai *Motivator***

Sebagai motivator, Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

Sementara itu, Daryanto menyatakan ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi Kepala Sekolah, yaitu<sup>15</sup> :

1. Aspek Akseptabilitas. Aspek akseptabilitas adalah aspek mengandalkan dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Seorang Kepala Sekolah harus mendapatkan dukungan dari guru-guru dan karyawan dalam lembaga yang bersangkutan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya. Dukungan ini juga secara nonformal harus didapati dari masyarakat termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua atau wali peserta didik. Aspek akseptabilitas ini dalam teori organisasi disebut legitimasi atau pengakuan, yaitu kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin. Dan untuk mendapatkan legitimasi tersebut sebaiknya Kepala Sekolah dipilih langsung oleh guru-guru. Kepala Sekolah yang dipilih melalui proses pemilihan seperti ini biasanya mendapatkan dukungan yang nyata. Tentunya melalui tahapan seleksi yang ketat atau tidak asal memilih kepemimpinan seperti ini akan memiliki pengakuan yang sangat kuat jika melalui proses pemilihan langsung yang dilaksanakan secara adil, jujur dan transparan.
2. Aspek Kapabilitas. Aspek ini menyangkut kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan. Untuk menjadi Kepala sekolah tidak

---

<sup>15</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2011), hlm. 24-25.

hanya cukup mendapat pengakuan dari guru-guru sebagai pendukungnya, tetapi juga harus memiliki kemampuan memimpin. Selain itu juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Kapabilitas ini berupa pengalaman yang cukup memadai serta pengetahuan mengenai manajemen sekolah dan kompetensi pendukung lainnya yang sangat diperlukan oleh seorang Kepala Sekolah.

3. Aspek Integritas. Secara sederhana, integritas artinya komitmen moral dan berpegang teguh terhadap aturan main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Faktor ini akan menentukan wibawa dan tidaknya seorang Kepala Sekolah. Aspek integritas akan menjadi sebuah persyaratan sempurna jika aspek akseptabilitas dan kapabilitas terpenuhi. Jadi, integritas adalah menyangkut konsistensi dalam memegang teguh aturan main atau norma-norma yang berlaku di dunia pendidikan.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan

seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya<sup>16</sup> :

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan.
- c. Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang dimiliki guru sehingga dia mampu melakukan tugasnya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

---

<sup>16</sup> <http://www.eurekapedidikan.com>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2019.

## H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan kita teliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan.<sup>17</sup>

Penelusuran karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi acuan bagi penulis dalam menulis skripsi ini, karya-karya yang menjadi acuan penulis adalah sebagai berikut :

Mursalin. 2014. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2013/2014*. Pada Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yang berkaitan dengan empat kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan kompetensi sosial di MTsN Surakarta II sangat efektif. Khususnya kompetensi kepribadian dan kompetensi professional.<sup>18</sup>

Wahyu Ningsi. 2018. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 02 Bandar Lampung*. Pada Skripsi Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan

---

<sup>17</sup> Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 77

<sup>18</sup> Mursalin, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran", Skripsi, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).



kinerja guru sangatlah memberikan kontribusi yang baik terhadap kemajuan kualitas pembelajaran sehingga dapat mendorong mutu pendidikan dimana kinerja para pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan.<sup>19</sup>

Muhammad Zohanda Fahmi. 2017. *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*. Pada Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, Kepala Sekolah melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan pelatihan (Diklat), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mengikut sertakan para guru dalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat.<sup>20</sup>

Karya-karya yang menjadi acuan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dari skripsi yang penulis buat. Persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif dan dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan (*Field Research*) serta pembahasannya berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pokok pembahasannya, skripsi yang penulis buat ini lebih memfokuskan pada kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

---

<sup>19</sup> Wahyu Ningsih, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 02 Bandar Lampung*", Skripsi, (Lampung : UIN Raden Intan, 2018).

<sup>20</sup> Muhammad Zohanda Fahmi, "*Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*", Skripsi, (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Selanjutnya perbedaannya terletak pada sekolah atau lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis.

## **I. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* atau penelitian kualitatif yaitu penulis terjun langsung ke SD Negeri 2 Cipta Praja untuk meneliti tentang peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Cipta Praja adalah penelitian kualitatif. Sampel diambil dari Kepala Sekolah, Guru-guru dan siswa-siswa di SD Negeri 2 Cipta Praja, yaitu narasumber diambil dari subjek yang memahami dan mengalami Kepemimpinan Kepala Sekolah dan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.

### **2. Informan Penelitian**

Informasi penelitian adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan yang ada sehingga peneliti dapat merangkum informasi penting dalam fokus penelitiannya.<sup>21</sup> Menurut Miles Dan Huberman informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti.<sup>22</sup> Dalam penelitian peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah mereka

---

<sup>21</sup> SuharsimiArikunto, "*Manajemen Pendidikan*", (Jakarta: RinekaCipta, 2013), hlm. 269.

<sup>22</sup> <https://elib.unikom.ac.id>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2019.

yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan oleh penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah di SD Negeri 2 Cipta Praja dan guru-guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.

- b. Informan pendukung adalah mereka yang dapat memberi informasi tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informasi pendukung adalah guru.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan langsung, dengan disertai pencatatan hasil pengamatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran penelitian.<sup>23</sup> Metode ini digunakan penulis untuk melihat peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.
- b. Metode Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.<sup>24</sup> Metode ini digunakan penulis untuk menghimpun data tentang peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan

---

<sup>23</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 70.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 74.

profesionalisme guru, faktor pendukung dan penghambatnya yang ada di SD Negeri 2 Cipta Praja.

- c. Metode Dokumentasi adalah metode mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>25</sup> Metode ini digunakan penulis untuk menghimpun data sekolah itu, visi misi dan jumlah tenaga pendidik di SD Negeri 2 Cipta Praja.

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>26</sup> Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Ke-13, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2014), hlm. 338

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm: 339

Jadi dapat disimpulkan bahwa mereduksi data merupakan sebuah proses yang berusaha merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang sesuai dengan fokus dari penelitian ini yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan dengan cara memilih atau mengumpulkan data yang berkenaan dengan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru serta faktor pendukung peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.

c. Verifikasi (*Verification*)

Langkah selanjutnya adalah analisis data kualitatif menurut *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 341

informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data.<sup>29</sup>

d. Triangulasi

Triangulasi dalam penyajian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi terdiri dari trigulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>30</sup>

1. Triangulasi teknik, berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>31</sup>
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi juga merupakan salah satu teknik pengujian kredibilitas data. Dengan demikian bila pengumpulan data dengan teknik trigulasi, maka data yang akan diperoleh menjadi kredibel dan pasti.<sup>32</sup>

Dari tahapan di atas baik itu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan maupun triangulasi, baru dapat diketahui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 345

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 372

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 373

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 378

serta faktor pendukung peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja. Sehingga penelitian ini dengan mudah dapat dipahami.

## 5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan peneliti akan melakukan sebagai berikut.<sup>33</sup>

Pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpulan data, yang dalam hal terakhir ini penelitian berupaya mendapatkan rekan atau membantu dalam penggalian data tentang Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.

Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan, dan peneliti akan membacakan laporan hasil peneliti.

Ketiga, perpanjang waktu penelitian. Cara ini ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa keaslian data dari pada informan

---

<sup>33</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMMPress, 2004), hlm. 82

## **J. Sistematika Penelitian**

Bab pertama bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua merupakan landasan teori yang meliputi tentang pengertian Kepemimpinan, pengertian Profesionalisme Guru, macam-macam peran Kepala Sekolah dan kriteria profesionalisme guru.

Bab ketiga dikemukakan gambaran umum SD Negeri 2 Cipta Praja tentang visi misi, sejarah sekolah, struktur organisasai, sarana dan prasarana, jumlah tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa.

Bab keempat merupakan analisis permasalahan dari peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja atau jawaban dari kedua rumusan masalah tersebut yaitu tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan faktor pendukung peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Cipta Praja.

Bab kelima berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran.